

Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kabupaten Jember: Pendekatan Regresi Probit Biner

Decisions of Small Fishermen in Choosing Financing Sources in Jember District: Binary Probit Regression Approach

Achmad Alfian Khoesny Mubarak dan Ahmad Zainuddin

Program Studi Agribisnis, Universitas Jember, Indonesia
Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, Indonesia 68121

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 25 September 2024
Perbaikan naskah: 9 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespondensi penulis:
Email: zainuddin91.faperta@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14250>



ABSTRAK

Biaya melaut nelayan di Kabupaten Jember tergolong tinggi karena mahalny sarana dan prasarana produksi salah satunya yaitu harga bahan bakar minyak untuk melaut yang tinggi. Namun ketersediaan modal nelayan kecil sangat terbatas karena digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan sumber modal menjadi faktor penting bagi nelayan di Kecamatan Puger, Jember dalam menjalankan sebuah usaha baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sumber pembiayaan yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan kecil dalam memilih sumber pembiayaan. Metode penentuan lokasi penelitian ini menggunakan purposive method. Kegiatan penelitian berlokasi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analitis dan komparatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah Simple Random Sampling dengan jumlah responden sebanyak 42 nelayan kecil. Pemilihan responden didasarkan pada nelayan dengan kriteria nelayan skala kecil atau dengan ukuran kapal < 5 GT. Analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan dapat dilakukan analisis regresi probit biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Puger sebagian besar memilih untuk kredit modal sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya dengan persentase sebesar 78,57%. Sementara itu, sisanya yaitu 19,05% nelayan lainnya memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan secara signifikan yaitu pendapatan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,020, pengalaman dengan nilai probabilitas sebesar 0,175 dan pendidikan nelayan dengan nilai probabilitas sebesar 0,161. Sementara itu, faktor-faktor lainnya yaitu umur, jumlah ABK dan inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan.

Kata Kunci: nelayan, modal, kredit, biaya, pengambilan keputusan

ABSTRACT

The cost of fishing in Jember Regency is high due to the high cost of production facilities and infrastructure, including the high price of fuel oil for fishing. However, the availability of capital for small fishermen is very tight because it is used to fulfill their daily needs. This makes the availability of capital sources an important factor for fishermen in Puger District, Jember in running a business both from their own capital and loan capital. The existence of capital will affect the increase in income and business productivity. This study aims to determine and analyze the sources of financing used and the factors that influence small-scale fishermen's decision to choose financing sources. The method of determining the location of this research uses the purposive method. The research activities were located in Puger District, Jember Regency from October 2023 to January 2024. This research used descriptive, analytical, and comparative methods. The sampling method used was Simple Random Sampling with a total of 42 respondents. The selection of respondents was based on fishermen with the criteria of small-scale fishermen or with vessel size <5 GT. Analysis related to factors influencing fishermen's decision in choosing financing sources can be done by binary probit regression analysis. The result of this study showed that small-scale fishermen in Puger Sub-district mostly choose to use credit capital as a source of financing for their business activities with a percentage of 78.57%. Meanwhile, the remaining 19.05% of fishermen choose to use their own capital as a source of financing. Factors that significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities are income with a probability value of 0.020, experience with a probability value of 0.175 and fishermen's education with a probability value of 0.161. Meanwhile, other factors, namely age, number of crew members and financial inclusion, do not significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities.

Keywords: fishermen, capital, credit, costs, decision making

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan yang memiliki daerah perikanan laut berkisar 6,85 juta km² dengan wilayah perairan yang hampir dimiliki oleh setiap provinsinya (Wiranto, 2020). Daerah perairan yang dimiliki negara Indonesia diperkirakan mampu memproduksi ikan sebesar 10

juta ton setiap tahunnya. Kondisi geografis tersebut menyebabkan tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan. Potensi kekayaan alam laut Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan pangan bagi masyarakatnya karena sejatinya luas lautan Indonesia lebih luas daripada luas daratannya

(Nikmawanti & Aca, 2021). Produk perikanan yang dihasilkan bukan hanya bermanfaat untuk pasar dalam negeri atau domestik, namun juga berguna dalam peningkatan devisa negara melalui perdagangan ekspor. Udang, tuna, cakalang, kepiting dan rajungan menjadi komoditas utama dalam perdagangan ekspor produk hasil perikanan negara Indonesia (Sulistiani & Hafiludin, 2022).

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur dengan potensi perikanan yang melimpah. Kabupaten Jember memiliki sumber daya laut yang tersebar di daerah pantai selatan laut yang menyebabkan tingginya potensi sumber daya laut yang dimiliki Kabupaten Jember. Potensi perikanan laut Kabupaten Jember diperkirakan mencapai 13.349,50 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 162.719.100.000 pada tahun 2022 (BPS Jember, 2023). Potensi tersebut menjadi alasan banyaknya masyarakat di Kabupaten Jember yang bekerja sebagai nelayan khususnya di wilayah pesisir. Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Jember dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu Kecamatan Puger. Potensi kekayaan laut yang melimpah di Kecamatan Puger mampu dimanfaatkan oleh nelayan bahkan nelayan skala kecil pun mampu memperoleh hasil tangkapan hingga 1 ton (Rohim dkk, 2024).

Usaha penangkapan ikan merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk mendukung perekonomian masyarakat pesisir. Namun demikian, usaha penangkapan di laut juga merupakan salah satu usaha yang tinggi akan risiko. Risiko yang dihadapi oleh nelayan meliputi faktor cuaca yang tidak menentu, hasil tangkapan yang tidak menentu, serta harga hasil tangkapan yang juga berfluktuasi. Selain itu, biaya melaut nelayan juga tergolong tinggi karena mahalnya sarana dan prasarana produksi salah satunya yaitu harga bahan bakar minyak untuk kegiatan melaut yang tinggi (Wantah, 2017). Nelayan kecil membutuhkan biaya sebesar Rp. 1 juta hingga Rp. 5 juta dalam sekali melaut. Dalam praktiknya, permasalahan utama yang dialami oleh nelayan dalam melakukan usaha penangkapan di Kabupaten Jember bukan hanya pada risiko operasional, namun juga tantangan dalam memperoleh akses pembiayaan. Sering kali akses terhadap sumber pembiayaan formal seperti bank terhambat oleh kurangnya jaminan dan keterbatasan nelayan dalam hal administrasi. Di sisi lain, pembiayaan informal seperti tengkulak, pengambek atau pemberi pinjaman informal lainnya cukup membebani nelayan dengan bunga yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan sumber modal menjadi faktor penting bagi nelayan

di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dalam menjalankan sebuah usaha karena sebuah usaha membutuhkan modal, yang dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman, dengan adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya (Putra & Kartika, 2019). Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta alat-alat tambahan yang digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya. Tidak jarang nelayan di Kecamatan Puger lebih memilih menggunakan modal sendiri dengan alasan agar tidak memiliki tanggungan serta bisa dengan bebas menjual hasil tangkapannya. Selain modal sendiri, pengambek menjadi pilihan utama nelayan guna memenuhi kebutuhan modalnya. Kurangnya minat masyarakat terhadap Bank umum seperti BRI menjadi salah satu faktor yang menjadikan nelayan lebih memilih pengambek sebagai sumber peminjaman modal atau bisa dikatakan daya tarik pengambek lebih besar daripada Bank BRI khususnya di Kecamatan Puger (Farizi, 2022). Pinjaman yang sering dituju atau dijadikan alternatif pemenuhan modal oleh nelayan di Kecamatan Puger adalah pengambek. Pengambek dianggap menjadi solusi terbaik bagi nelayan dalam memenuhi kebutuhan modal mereka yang cukup banyak. Dibalik kemudahan persyaratan yang ditawarkan, pengambek juga memiliki kebijakan yang menyebabkan harga jual ikan dari nelayan rendah. Dampak negatif tersebut yang mengakibatkan keresahan nelayan sehingga tidak jarang juga nelayan yang lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri walaupun terbatas (Kristanto, 2019). Permasalahan modal dan sumber pembiayaan nelayan ini sangat berbeda dengan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor lainnya.

Pada sektor pertanian di Kabupaten Jember, umumnya terdapat program yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan seperti kredit usahatani dengan bunga rendah. Selaitu, untuk usaha kecil lainnya, pemerintah memberikan program kredit usaha rakyat (KUR) yang sangat populer di kalangan UMKM dan usaha kecil lainnya. Berbanding terbalik di usaha perikanan, khususnya nelayan kecil masih kurang mendapatkan perhatian pemerintah khususnya di bidang perkreditan tersebut. Hal ini tentu menyebabkan kesenjangan (*gap*) antara sektor perikanan dengan sektor lainnya khususnya dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Adanya kesenjangan tersebut menjadi tantangan terbesar bagi nelayan kecil dalam meningkatkan pendapatan dan pengembangan usahanya. Minimnya akses sumber pembiayaan yang sesuai dapat memiliki dampak besar terhadap

keberlanjutan usaha dan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hal tersebut menjadi penting untuk diteliti terkait dengan sumber pembiayaan khususnya bagi nelayan kecil di Kabupaten Jember.

Terdapat beberapa faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap pemilihan sumber pembiayaan nelayan. Besar kecilnya pendapatan nelayan diperkirakan mampu menjadi acuan dalam nelayan mengambil keputusan kredit ataupun tidak. Faktor pendidikan juga mampu menjadi faktor nelayan dalam memilih sumber modal karena dengan pendidikan yang tinggi dimungkinkan adanya perbedaan penggunaan sumber pembiayaan yang dipilih oleh nelayan sehingga peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nelayan untuk sumber pembiayaan tersebut serta menggambarkan karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Penelitian terkait dengan keputusan pemilihan sumber pembiayaan sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) dan Efani dkk (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, tingkat pendidikan, partisipasi terhadap kelompok nelayan, dan lama trip mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang nelayan untuk mengadopsi kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Wardono & Fauzi (2016) menyebutkan bahwa lokasi mempengaruhi kecenderungan nelayan skala kecil untuk memanfaatkan sumber dana operasional, dimana karakteristik wilayah penangkapan, dan kesenjangan antar daerah berkontribusi terhadap keterikatan antara nelayan dengan tengkulak/langgan. Selain faktor lokasi hubungan tersebut dipengaruhi oleh status kepemilikan kapal, lama kepemilikan kapal dan jumlah ABK. Kedua penelitian tersebut memiliki fokus pada faktor yang mempengaruhi nelayan dalam mengadopsi kredit modal. Adapun kebaruan pada penelitian ini adalah berfokus pada nelayan kecil sebagai subjek penelitian dengan dinamika pembiayaan pada nelayan tersebut yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menyajikan perspektif kuantitatif terkait faktor yang mempengaruhi nelayan kecil dalam mengakses sumber modal dengan pendekatan regresi probit biner. Pendekatan ini belum banyak diterapkan pada konteks nelayan kecil khususnya di Kabupaten Jember. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang digunakan oleh nelayan skala kecil serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah dengan menggunakan purposive method ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan sumber daya laut yang melimpah karena Kecamatan Puger merupakan wilayah dengan produktivitas perikanan yang tinggi; Pemilihan lokasi tersebut juga didasarkan pada fenomena yang terjadi yaitu banyaknya permasalahan modal keuangan yang dihadapi nelayan kecil; Nelayan Kecamatan Puger merupakan target utama karena berdasarkan data BPS Kecamatan Puger merupakan wilayah dengan jumlah nelayan tertinggi di Kabupaten Jember (Supandi & Efrianto, 2021). Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2023 – Januari 2024.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut berupa data yang diperlukan untuk memenuhi variabel yang ada meliputi pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, pendidikan dan inklusi keuangan nelayan di Kecamatan Puger. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling. Populasi nelayan yang dipilih merupakan nelayan kecil dengan jenis kapal jukung atau motor tempel. Populasi nelayan kecil yaitu nelayan dengan kategori jenis perahu motor tempel (perahu jukung) dengan ukuran kapal di bawah 5 GT. Nelayan yang dipilih merupakan nelayan yang berkedudukan sebagai juragan laut atau juragan yang memiliki perahu serta memperkerjakan beberapa pandega atau anak buah kapal. Nelayan yang dipilih berdasarkan keikutsertaan dalam KUB (Kelompok Usaha Bersama). Nelayan yang tergabung dalam KUB sudah dapat dipastikan memiliki kapal karena salah satu syarat untuk tergabung dalam KUB yaitu memiliki kapal. Jumlah nelayan kecil yang tergabung dalam KUB di Kecamatan Puger berjumlah 665 nelayan. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane, dimana rumus Taro Yamane menurut Sugiyono (2011) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel/responden (orang)

N = jumlah populasi yang diketahui (orang)

e = toleransi kesalahan (15%)

Berdasarkan rumus (1) dapat dihitung jumlah sampel nelayan yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} \dots\dots\dots (2)$$

$$n = \frac{665}{665 \times 0,15^2+1} \dots\dots\dots (3)$$

sehingga diperoleh $n = 1,6 \approx 42$ responden

Berdasarkan formula di atas, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu sebesar 42 orang responden yang diambil secara acak. Kecamatan Puger memiliki jumlah nelayan kecil yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Puger. Proses pengambilan sampel dilakukan di 3 wilayah atau desa dengan kelompok nelayan (KUB) di Kecamatan Puger yang telah terverifikasi oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember Tahun 2023. Desa tersebut yaitu Desa Puger Wetan, Puger Kulon dan Mojomulyo.

Metode Analisis

Guna menjawab rumusan masalah pertama terkait sumber pembiayaan nelayan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pelaksanaan penelitian deskriptif yaitu dengan cara melakukan pemusatan perhatian aspek-aspek tertentu serta kerap memaparkan hubungan yang terjadi antara variabel (Zellatiffanny & Mudjiyanto, 2018). Selain itu, dilakukan perhitungan untuk membandingkan terkait persentase nelayan yang menggunakan modal sendiri serta nelayan yang mengakses modal pinjaman/kredit di Kecamatan Puger. Adapun rumus perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase Sumber Pembiayaan} = \frac{\text{Sumber pembiayaan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Penyelesaian rumusan masalah kedua yaitu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dilakukan analisis regresi probit sebagai berikut (As Shadiqqy, 2019):

$$Y^* = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Y = Keputusan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit, 0 = tidak mengakses sumber pembiayaan/kredit, 1 = mengakses sumber pembiayaan/kredit

β_0 = Intersep

β_{1-6} = koefisien

X_1 = pendapatan (Rp/Bulan)

X_2 = umur nelayan (Tahun)

X_3 = pengalaman menjadi nelayan (Tahun)

X_4 = jumlah ABK (Individu)

X_5 = pendidikan nelayan (tahun)

D_1 = inklusi keuangan (variabel dummy), 0 = tidak akses, 1 = akses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan di Kecamatan Puger

Nelayan di Kecamatan Puger terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan skala usahanya atau ukuran perahu yang digunakan. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Puger merupakan nelayan kecil. Pada umumnya nelayan di Desa Puger Wetan mengikuti organisasi sosial baik organisasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka yakni organisasi kelompok usaha bersama (KUB) perikanan tangkap. Karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger dapat dilihat melalui umur nelayan, pendidikan jumlah anggota keluarga, pengalaman menjadi nelayan dan status kepemilikan perahu.

Umur Nelayan

Umur nelayan dalam penelitian ini merupakan umur pada saat penelitian ini dilaksanakan yaitu pada tahun 2023. Penghitungan umur nelayan didasarkan pada perhitungan tahun Masehi. Tabel 1 menjelaskan karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger berdasarkan umur.

Tabel 1. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Umur.

Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Nelayan			
	Modal Sendiri (orang)	%	Modal Pinjaman (orang)	%
30 – 35	-	-	3	9,09
36 – 41	-	-	5	15,15
42- 47	-	-	12	36,36
48 – 53	2	22,22	8	24,24
54 – 59	4	44,45	4	12,12
> 60	3	33,33	1	3,03
Total	9	100,00	33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa umur nelayan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu berada pada rentang umur 30 – 70 tahun. Diperoleh juga bahwa mayoritas nelayan kecil yang dipilih sebagai sampel merupakan nelayan dengan rentang umur 42 – 47 tahun dengan

persentase sebesar 23,81%. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebaran nelayan kecil yang menggunakan modal sendiri merupakan rata-rata nelayan yang sudah relatif tua dengan rentang umur 48 – 60 lebih atau usia yang sudah mapan. Adapun nelayan yang menggunakan modal pinjaman berasal dari kalangan nelayan yang masih muda.

Pendidikan Nelayan

Pendidikan nelayan pada penelitian ini merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh mulai dari pendidikan dasar (SD), SMP, SMA dan seterusnya. Pendidikan nelayan dihitung menggunakan ijazah tertinggi yang pernah ditempuh kemudian dikonversikan dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Pendidikan.

Tingkat Pendidikan Nelayan	Jumlah Nelayan			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal Pinjaman (orang)	%
Tamat SD	6	66,67	13	39,39
Tamat SMP	3	33,33	17	51,52
Tamat SMA	-	-	3	9,09
Total	9	100,00	33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa persentase terbesar tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel penelitian yaitu tamat SMP sebesar 47,62% dengan jumlah nelayan sebanyak 20 orang. Sementara itu, persentase terkecil tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel yaitu tamat SMA sebesar 7,14% dengan jumlah nelayan sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan masyarakat nelayan kecil di Kecamatan Puger memiliki pendidikan rendah. Jika diuraikan berdasarkan karakteristik yang menggunakan modal sendiri dan mengakses kredit dapat diperoleh data bahwa nelayan yang menggunakan modal sendiri sebagian besar memiliki pendidikan SD yaitu sebesar 66,67%. Sedangkan nelayan kecil yang menggunakan modal pinjaman mayoritas memiliki pendidikan yang lebih tinggi yaitu antara SMP dan SMA dengan persentase sebesar 60,61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang melakukan pinjaman atau kredit memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan biasanya mereka dapat melakukan pengelolaan pinjaman tersebut dengan lebih baik.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk. Menurut (Prayetno & Rosyadi, 2022) jumlah anggota keluarga menjadi tanggungan yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh nelayan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Jumlah anggota keluarga nelayan di Kecamatan Puger yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Nelayan (Orang)			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal pinjaman (orang)	%
1 – 3	5	55,56	4	12,12
4 – 6	4	44,44	28	84,85
7 – 9	-	0	1	3,03
Total	9	100,00	33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa 76,19% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang. Sementara itu, 2,38% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki jumlah anggota keluarga 7 – 9 orang. Berdasarkan karakteristik jumlah anggota keluarga ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar nelayan yang menggunakan modal sendiri memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil yaitu berkisar 1-3 orang dengan jumlah sebanyak 5 orang atau 55,56 persen. Sedangkan nelayan yang melakukan pinjaman sebagian besar merupakan nelayan yang memiliki anggota keluarga yang relatif banyak (4-9 orang) sebesar 87,88 persen. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan keluarga yang tinggi menyebabkan kebutuhan modal juga tinggi sehingga nelayan dengan anggota keluarga yang relatif besar lebih memilih untuk mengakses modal pinjaman.

Status Kepemilikan Perahu

Perahu dapat diartikan sebagai aset berharga nelayan yang mampu menunjang kegiatan produksi perikanan dalam jangka panjang. Nelayan yang dipilih sebagai sampel merupakan nelayan dengan kategori nelayan kecil dengan jabatan atau status sebagai juragan laut sehingga mengharuskan nelayan tersebut memiliki sebuah perahu untuk kegiatan penangkapan ikan. Nelayan kecil di Kecamatan Puger menggunakan perahu jukung jenis motor

tempel < 5 GT. Status kepemilikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Kepemilikan Perahu.

Status Kepemilikan Perahu	Jumlah Nelayan (Orang)			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal pinjaman (orang)	%
Milik Sendiri	9	100,00	33	100,00
Sewa	0	0,00	0	0,00
Total	9	100,00	33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa 100% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki kepemilikan perahu sendiri. Kondisi tersebut disebabkan di Kecamatan Puger memiliki sistem pinjaman modal yang cukup mudah untuk diakses oleh nelayan sehingga alih-alih menyewa perahu nelayan lebih memilih meminjam modal untuk pembelian perahu. Selain prosedur pemberian kredit yang mudah, jumlah kredit yang diberikan juga cukup besar. Nelayan kecil yang mengajukan kredit ke pengambek mampu memperoleh pinjaman mencapai Rp 100.000.000. Nilai kredit atau pinjaman tersebut tentunya sudah mencukupi kebutuhan nelayan bahkan untuk melakukan pembelian kapal.

Sumber Pembiayaan yang Digunakan dalam Kegiatan Penangkapan Ikan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger

Sumber pembiayaan nelayan menjadi modal bagi nelayan untuk melakukan pembelian perlengkapan melaut. Perlengkapan tersebut termasuk perlengkapan jangka panjang maupun jangka pendek yang menyangkut biaya tetap serta biaya variabel yang harus dipenuhi oleh nelayan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi nelayan kecil di Kecamatan Puger menggunakan sumber pembiayaan yang ada. Kebutuhan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biaya variabel serta kebutuhan terkait biaya tetap. Kebutuhan yang berkaitan dengan biaya variabel nelayan meliputi biaya operasional yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan ikan seperti bahan bakar serta konsumsi. Kebutuhan terkait biaya investasi nelayan kecil meliputi biaya yang diperlukan untuk melakukan pembelian kapal, mesin, dan pembelian alat-alat penangkapan ikan. Adapun kebutuhan biaya tetap seperti biaya pemeliharaan kapal, mesin, dan alat tangkap (Nurasikin *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian dapat diketahui rata-rata kebutuhan perlengkapan nelayan. Pemanfaatan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Jenis Biaya	Pemanfaatan Sumber Pembiayaan	Kebutuhan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya investasi	Kapal	1	Buah	40.000.000	40.000.000
	Mesin	2	Buah	7.500.000	15.000.000
	Alat pancing	5	Gulung	100.000	500.000
	Set net	1	Set	8.700.000	8.700.000
	Jaring	1	Set	9.000.000	9.000.000
Total					73.200.000
Biaya tetap	Pemeliharaan kapal	1	Tahun	3.000.000	3.000.000
	Pemeliharaan mesin	1	Tahun	1.500.000	1.500.000
	Pemeliharaan alat pancing	1	Tahun	6.000.000	6.000.000
Total					10.500.000
Biaya Variabel (Per trip)	Bahan bakar	20	Liter	8.000	160.000
	Konsumsi Oli	4	Orang	30.000	120.000
	Es balok	1	Liter	30.000	30.000
	Es batu	3	Balok	18.000	54.000
		20	Plastik	1.000	20.000
Total					384.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi meliputi kebutuhan pembelian kapal, mesin, alat pancing, set net serta jaring. Adapun biaya tetap meliputi biaya pemeliharaan kapal, mesin dan alat pancing yang digunakan. Sementara itu, biaya variabel meliputi kebutuhan konsumsi nelayan, oli, es balok serta es batu. Berdasarkan Tabel 5 juga dapat dijelaskan terkait biaya rata-rata yang dibutuhkan untuk nelayan kecil di Kecamatan Puger meliputi biaya investasi dengan rata – rata yang harus dikeluarkan sebesar Rp73.200.000,00, biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.500.000,00. Sementara itu, terdapat pula biaya variabel yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan yaitu sebesar Rp384.000,00 dalam sekali trip. Dengan demikian dapat dikatakan kebutuhan modal nelayan dalam menunjang kegiatan penangkapan ikan cukup tinggi.

Tingginya kebutuhan modal nelayan mengharuskan nelayan mampu memilih sumber pembiayaan yang tepat guna menunjang kesejahteraan mereka. Kebutuhan nelayan dalam hal modal tentunya berbeda-beda dimana sebagian besar nelayan biasanya akan melakukan pinjaman jika kebutuhan biaya operasional tinggi. Ketika nelayan membutuhkan modal yang relatif tinggi, maka nelayan kecil akan melakukan pinjaman. Terdapat beberapa sumber pembiayaan yang mampu dipilih oleh nelayan di Kecamatan Puger yaitu modal pinjaman baik formal ataupun informal serta modal sendiri. Lembaga kredit formal meliputi bank maupun koperasi sedangkan lembaga kredit informal yaitu pengambek (Farizi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disajikan pemilihan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemilihan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger.

Jenis Sumber Pembiayaan	Sumber Pembiayaan	Jumlah (Orang)	%
Kredit	Pengambek	32	76,19
	Bank	1	2,38
Non kredit	Modal sendiri	9	21,43
Total		9	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dipilih

sebagai sampel sebagian besar memilih kredit sebagai sumber pembiayaan dengan persentase sebesar 78,57% dengan jumlah nelayan sebanyak 33 orang. Kredit dipilih oleh nelayan sebagai sumber pembiayaan dengan alasan modal yang dimiliki oleh nelayan tidak mencukupi mengingat kebutuhan berlayar yang tinggi. Nelayan kecil yang mengajukan kredit ke pengambek mampu memperoleh pinjaman hingga Rp 100.000.000,00. Nilai kredit atau pinjaman tersebut tentunya sudah mencukupi kebutuhan nelayan bahkan untuk melakukan pembelian kapal. Adapun pinjaman dari Bank juga berkisar antara Rp. 50.000.000,00 sampai dengan Rp. 100.000.000. Nelayan kecil banyak yang melakukan pinjaman kepada pengambek karena prosedurnya yang dianggap lebih mudah dan tidak memerlukan agunan. Namun demikian, nelayan tidak melakukan pinjaman sampai batas maksimal. Hal ini dikarenakan nelayan kecil hanya melakukan pinjaman sesuai dengan kebutuhan, namun jika kebutuhannya meningkat, maka nelayan akan menambah kreditnya. Nelayan kecil hanya cukup menjual hasil tangkapannya kepada pengambek dan nantinya besaran cicilan akan diserahkan kepada nelayan untuk membayar sesuai dengan keinginan dengan jangka waktu 1 tahun. Alasan nelayan tidak meminjam kepada lembaga informal dikarenakan prosedur peminjaman di bank dianggap rumit dan harus menyertakan agunan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Asih (2012); Nababan & Sari (2017); dan Velentina (2018) yang menyatakan bahwa nelayan lebih menyukai untuk meminjam kepada lembaga informal dibandingkan lembaga formal seperti bank karena produsen bank yang cukup rumit bagi nelayan. Sementara itu, sisanya yaitu 9 orang dengan persentase 21,43% memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan karena merasa sumber modal sudah mencukupi. Nelayan yang menggunakan modal sendiri sebagian besar memang berasal dari kalangan berada dan memiliki usaha lain seperti berdagang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nelayan Kecil dalam Mengakses Sumber Pembiayaan di Kecamatan Puger

Nelayan kecil di Kecamatan Puger dapat memilih untuk mengakses modal pinjaman/kredit atau tidak mengakses modal pinjaman/kredit. Terdapat beberapa faktor yang tentunya mempengaruhi nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber

pembiayaan di Kecamatan Puger dianalisis dengan regresi probit biner menggunakan Eviews 7. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan nelayan kecil. Sementara itu, variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, dan pendidikan nelayan kecil di Kecamatan Puger.

Analisis regresi probit biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respons yaitu keputusan pemilihan sumber pembiayaan nelayan dengan nilai 1 jika nelayan mengakses modal pinjaman/kredit dan nilai 0 jika nelayan tidak mengakses modal pinjaman/kredit terhadap variabel prediktor yaitu pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, dan pendidikan nelayan. Dengan dilakukannya analisis tersebut, maka akan dapat diketahui terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan dalam mengakses sumber modal/kredit. Tabel 7 merupakan hasil analisis data berdasarkan kriteria regresi probit biner menggunakan Eviews 7.

Tabel 7. Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Kriteria	Nilai
<i>Prob(LR statistic)</i>	0,000
<i>McFadden R-squared</i>	0,583

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan pengambilan keputusan yaitu Prob (LR statistic) dan McFadden R-squared. Berikut merupakan penjelasan terkait hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit di Kecamatan Puger.

Uji keseluruhan model (overall model fit test)

Uji keseluruhan model digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Prob LR (statistic) pada hasil analisis. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi Prob LR (statistic) pada hasil analisis sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) yang menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model bersama-sama mampu menjelaskan variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil atau terdapat minimal satu variabel bebas yang secara signifikan

mampu memengaruhi variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan. Hasil tersebut juga dapat menjelaskan bahwa penambahan satu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen dan model persamaan bisa dikatakan layak untuk dilakukan analisis.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variabel terikat. Uji koefisien determinasi dapat dilihat berdasarkan nilai McFadden R-squared pada hasil analisis. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai McFadden R-squared pada hasil analisis yaitu sebesar 0,583 atau 58,3%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas mampu memberikan informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel terikat sebesar 58,3%. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 41,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Parsial dengan z Statistic

Uji ini akan menguji dan dapat menunjukkan seberapa jauh dari pengaruh variabel bebas dalam suatu penelitian secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel terikat yang diuji. Uji parsial ini akan dilihat dari nilai probabilitas z statistic dari hasil analisis. Jika nilai probabilitas variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 20% maka dapat dikatakan signifikan. Sementara itu jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari taraf kesalahan 20% maka dapat dikatakan tidak signifikan. Berikut merupakan hasil dari uji parsial z statistic pada persamaan regresi probit biner terkait keputusan pemilihan sumber pembiayaan nelayan.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Probit Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Nelayan Kecil dalam Mengakses Sumber Pembiayaan/Kredit.

Variabel	Koefisien	S. E	z-Statistic	Prob.
Pendapatan (X ₁)	2,99E-07	1,29E-07	2,318551	0,020*
Umur (X ₂)	-0,058339	0,10475	-0,556932	0,578
Pengalaman (X ₃)	0,137286	0,101287	1,355418	0,175*
Jumlah ABK (X ₄)	0,116683	0,360394	0,323765	0,746
Pendidikan (X ₅)	0,573697	0,409489	1,401007	0,161*
Konstanta	-9,433315	5,93984	-1,588143	0,112

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keterangan:

* : Signifikan pada $\alpha = 0,2$

Berdasarkan Tabel 8. dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit yaitu variabel pendapatan, pengalaman, dan pendidikan nelayan. Hal tersebut karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,20 (tingkat kepercayaan 80%). Sementara itu, variabel bebas lainnya yaitu umur, dan jumlah ABK dapat dinyatakan tidak signifikan memberi pengaruh terhadap variabel keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,20 (taraf kepercayaan 80%). Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil akan dijelaskan sebagai berikut:

Pendapatan (X1)

Pendapatan merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,020. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi 5%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit. Perhitungan marginal effect pada variabel pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar $2,99E-07$ menghasilkan nilai 0,0015. Nilai marginal effect sebesar 0,0015 dapat diartikan setiap peningkatan pendapatan nelayan sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk mengakses pinjaman modal/kredit sebesar 0,0015. Pendapatan nelayan di Kecamatan Puger cenderung tidak pasti, hal tersebut dikarenakan perolehan hasil sangat bergantung oleh cuaca serta musim ikan. Rata-rata pendapatan nelayan kecil di Kecamatan Puger pada saat musim ikan mampu mencapai Rp 21.000.000 per bulan. Nelayan kecil di Kecamatan Puger yang memiliki pendapatan tinggi cenderung mengakses kredit atau pinjaman modal. Hal tersebut dikarenakan dengan pinjaman modal maka nelayan akan memiliki fasilitas melaut yang lebih maksimal untuk mendapatkan perolehan tangkapan yang tinggi juga sehingga mereka masih merasa mampu membayar atau melunasi kredit tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Efani dkk. (2021) dan Purwanti (2017) yang menjelaskan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan.

Umur (X2)

Umur merupakan salah satu variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel umur nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,578. Nilai tersebut lebih besar dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Efani dkk. (2021) dan Husni dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan yaitu kredit modal. Hal tersebut dikarenakan nelayan di Kecamatan Puger dapat dengan mudah dalam mengetahui akses pembiayaan modal khususnya yaitu pengambang. Pemberian kredit oleh pengambang di Kecamatan Puger tidak mempertimbangkan umur nelayan. Pengambang hanya mempertimbangkan kemampuan dan karakter nelayan yang ingin meminjam modal. Rata-rata umur nelayan kecil di Kecamatan Puger berusia 40-45 tahun. Umur nelayan yang melakukan kredit modal dan modal sendiri tidak memiliki perbedaan dan cenderung sama.

Pengalaman (X3)

Pengalaman merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pengalaman nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,175. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Perhitungan marginal effect pada variabel pengalaman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,137 menghasilkan nilai $2,49E-08$. Nilai marginal effect sebesar $2,49E-08$ dapat diartikan setiap peningkatan pengalaman nelayan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk melakukan pinjaman modal sebesar $2,49E-08$. Artinya bahwa walaupun peningkatan pengalaman nelayan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan nelayan untuk mengakses kredit modal, namun peluang tersebut sangat kecil karena akses kredit modal bagi nelayan khususnya ke pengambang dapat dengan mudah dilakukan meskipun nelayan memiliki minim pengalaman. Akan tetapi, tetap saja nelayan yang sudah berpengalaman lebih berpeluang untuk mengadopsi kredit karena lebih mengerti

terkait kebutuhan modal penangkapan ikan. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari sejak kapan nelayan memulai karirnya. Rata-rata nelayan kecil di Kecamatan Puger sudah memiliki pengalaman sebagai nelayan selama 28 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh nelayan akan mampu mengoptimalkan pemilihan sumber pembiayaan yang sesuai dengan kondisi nelayan tersebut. Sehingga nelayan bisa dengan mudah memilih sumber pembiayaan yang tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Fariz (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan.

Jumlah ABK (X4)

Jumlah ABK merupakan salah satu variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,746. Nilai tersebut lebih besar dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel Jumlah ABK tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit.

Jumlah ABK dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan nelayan (pemilik kapal). Pembagian hasil penjualan tangkapan ikan kepada ABK atau pandega berkisar antara 10%-20% kemudian dibagikan kepada setiap ABK. Nilai tersebut dirasa tidak terlalu besar bagi nelayan pemilik kapal (juragan kapal) karena juragan kapal masih memperoleh hasil yang cukup banyak sehingga jumlah ABK tidak berpengaruh dalam pemilihan sumber pembiayaan nelayan. Variabel jumlah ABK memiliki nilai koefisien 0,117, namun meskipun dapat dihitung nilai marginal effect-nya variabel jumlah ABK akan menghasilkan nilai yang tidak relevan karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian Nababan dan Sari (2017) serta Syamsudin *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa jumlah ABK akan berkontribusi terhadap mengakses sumber pembiayaan/kredit. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini berfokus pada nelayan kecil dimana jumlah ABK nelayan kecil hanya berkisar antara 2-3 orang saja dan jumlahnya tergolong tetap, sehingga jumlah ABK tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan nelayan mengakses sumber pembiayaan/kredit.

Pendidikan (X5)

Pendidikan merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,161. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Perhitungan marginal effect pada variabel pendidikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,574 menghasilkan nilai 6,37E-07. Nilai marginal effect sebesar 6,37E-07 dapat diartikan setiap peningkatan pendidikan nelayan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk melakukan pinjaman modal sebesar 6,37E-07. Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun peningkatan pendidikan nelayan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan nelayan untuk mengakses kredit modal, namun peluang tersebut sangat kecil karena akses kredit modal bagi nelayan khususnya ke pengambek dapat dengan mudah dilakukan meskipun nelayan memiliki pendidikan yang rendah sekalipun. Kredit modal khususnya ke pengambek juga tidak memerlukan persyaratan atau prosedur yang terlalu sistematis. Akan tetapi, tetap saja nelayan yang sudah berpendidikan pastinya akan memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang baik dan benar sehingga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Efani dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Nelayan kecil di Kecamatan Puger sebagian besar memilih untuk kredit modal sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya dengan persentase sebesar 78,57%. Sementara itu, sisanya yaitu 21,43% nelayan lainnya memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Nelayan lebih memilih meminjam kepada pengambek dibandingkan dengan bank karena prosedur di pengambek lebih mudah dan tidak membutuhkan agunan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit secara signifikan yaitu pendapatan, pengalaman dan pendidikan nelayan. Sementara itu, faktor-faktor lainnya yaitu umur, dan jumlah ABK tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan. Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian nelayan kecil dengan mengidentifikasi karakteristik lokal seperti

peran pengambek sebagai sumber kredit informal bagi nelayan. Hal ini tentu memberikan wawasan yang baru mengenai dinamika akses pembiayaan atau kredit khususnya bagi nelayan kecil di Kabupaten Jember yang jarang dieksploitasi secara mendalam. Penelitian ini mungkin belum mengeksplorasi lebih mendalam terkait dampak jangka panjang dari preferensi nelayan kecil terhadap sumber pembiayaan formal dan informal seperti potensi risiko ketergantungan terhadap lembaga keuangan informasi seperti pengambek serta keberlanjutan usaha nelayan kecil secara keseluruhan.

Rekomendasi Kebijakan

Pemerintah dan lembaga keuangan mikro dapat memperkuat program pembiayaan khususnya bagi nelayan kecil seperti program kredit dengan bunga rendah dan cicilan disesuaikan dengan siklus pendapatan nelayan kecil. Lembaga keuangan formal seperti bank perlu menyederhanakan proses pengajuan kredit khususnya untuk nelayan kecil, misalnya dengan mengurangi persyaratan administrasi kredit dan menyediakan skema pembiayaan bagi nelayan kecil tanpa agunan atau dengan menggunakan syarat agunan yang lebih fleksibel. Selain itu, karena sebagian besar nelayan kecil memilih kredit kepada pengambek, maka pemerintah dapat mengatur hubungan nelayan dengan lembaga informal ini guna melindungi nelayan dari potensi praktik eksploitatif seperti bunga tinggi atau ketergantungan yang kurang sehat. Guna mendorong nelayan kecil untuk memanfaatkan sumber pembiayaan formal maka perlu adanya program literasi keuangan yang dirancang khusus untuk nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini bagian dari skripsi yang berjudul Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Nelayan di sekitar Pelabuhan Perikanan Wilayah Kecamatan Puger yang telah berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan data primer guna menunjang kesuksesan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Achmad Alfian Khoesny Mubarak: Ide konseptualisasi, pengumpulan data, analisis formal, penulisan, tinjauan, dan persiapan penyuntingan, serta menjawab komentar pengulas; Ahmad Zainuddin: Ide konseptualisasi, penasihat dan pengawas pengumpulan data dan analisis data; Soetrisno dan Ariq Dewi Maharani: penasihat dan review terhadap naskah artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- As Shadiqqy, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi Terhadap Minat Masyarakat untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf Uang Tunai MUI DIY. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 249–269. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-05>
- Asih, D. N. (2012). Analisis Kebijakan Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Perikanan Nelayan Tradisional di Kabupaten Tojo Una-Una. *Agroland*, 15(1), 36–44.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi dan nilai produksi ikan laut menurut jenisnya. <https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/27/293/produksi-dan-nilai-%0Aproduksi-ikan-laut-menurut-jenisnya-2020.html>
- Efani, A., Manzilati, A., & Rahman, M. S. (2021). Adopsi nelayan terhadap kredit keuangan skala kecil. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 97–102. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.8703>
- Farizi, S. A. L. (2022). Preferensi permodalan nelayan pada pengambek dan perbankan di desa puger kulon kecamatan puger kabupaten jember (Issue November). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Husni, S., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2019). Penguatan Rumah Tangga Nelayan Kecil Dalam Mengakses Modal Untuk Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.29303/amtptb.v1i1.10>
- Kristanto, F. (2019). Kesejahteraan nelayan puger wetan perspektif maqashid syariah al-syatibi. *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 830–845.
- Nababan, B. O., & Sari, Y. D. (2017). Analisis Efisiensi Kredit Modal Ventura Untuk Nelayan Perikanan Tangkap (Studi Kasus Nelayan di Kabupaten Tegal). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v5i1.5792>
- Nikmawanti, G., & Aca, R. (2021). Ecoliteracy: membangun ketahanan pangan dari kekayaan maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman*, 14(1), 1–13.
- Nurasikin, N., Asmaul, H., & Rizki, Y. S. (2023). Pengaruh modal, biaya tetap dan biaya variabel terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap di desa niur permai kecamatan moro. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Purwanti, P. (2017). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v4i1.5817>
- Putra, P. M. S., & Kartika, N. (2019). Analisis pengaruh modal, umur, jam kerja, pengalaman kerja, dan

- pendidikan terhadap pendapatan nelayan di kedonganan. *E-Jurnal EP Unud*, 8(2), 272–303. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/43520/28118>
- Rohim, A., Prayuginingsih, H., & Ridho, A. A. (2024). Analisis tingkah kepuasan nelayan terhadap pelayanan TPI di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. 3(1), 67–75.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, A., & Hafiludin, H. (2022). Karakteristik mikrobiologi (ALT, E. Coli dan Salmonella) pada produk hasil perikanan di BPMHP Semarang. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v3i1.15342>
- Supandi, A. F., & Efrianto, E. J. (2021). Efektifitas nelayan kecamatan puger dalam peningkatan produktivitas penangkapan ikan perspektif ekonomi islam. 1(2), 85–96.
- Syamsudin, V. H. V., Tulus, F., & Londa, V. (2022). Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat(Kur) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Kegiatan Pengadaan Alat Tangkap Ikan di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, VIII(117), 38–44.
- Velentina, R. A. (2018). Kebijakan Pembiayaan Bagi Nelayan Tradisional. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(3), 184. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.3.2018.184-197>
- Wantah, E. (2017). Pemberdayaan nelayan berbasis pendidikan ekonomi dan potensi pesisir di kabupaten minahasa utara. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p095>
- Wardono, B., & Fauzi, A. (2016). Peranan “Bantal Sosial” pada mata pencaharian nelayan skala kecil di Jawa. *Sosial Ekonomi*, 11(2), 225–235.
- Wiranto, S. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia : Perspektif Pertahanan Maritim. *Jurnal Mairitim Indonesia*, 8(2), 110–126.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>